

---

## Financial Statement Fraud in Indonesia's Energy Sector Companies: Does Governance Disclosure Matter?

Isnaylah Cahyani<sup>1</sup>, Ambar Kusumaningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>isnaylah.23188@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>ambarkusumaningsih@unesa.ac.id

### Abstract

*This study examines the influence of governance disclosure on financial statement fraud among energy sector companies listed on the IDX during the 2022-2024 period. A quantitative research approach was employed using purposive sampling. The sample consisted of energy sector firms listed on the IDX that published complete financial statement throughout the observation period and had governance disclosure scores available in the Bloomberg Terminal database. Research data were collected from companies' financial reports and governance disclosure scores and subsequently analyzed using logistic regression with SPSS version 27. The findings reveal that governance disclosure does not significantly affect financial statement fraud. The logistic regression results further indicate that governance disclosure is not statistically significant in explaining the occurrence of fraudulent financial reporting. These results suggest that the existing level of governance disclosure has not been sufficiently effective in mitigating financial statement fraud. Future studies are encouraged to incorporate additional variables that may better explain fraudulent financial reporting practices. Furthermore, to prevent financial statement fraud and make governance disclosure more than compliance mechanism, companies must improve the effectiveness of their governance implementation.*

**Keywords:** Financial Statement Fraud, Governance Disclosure, Beneish M-Score, Energy Sector, Logistic Regression.

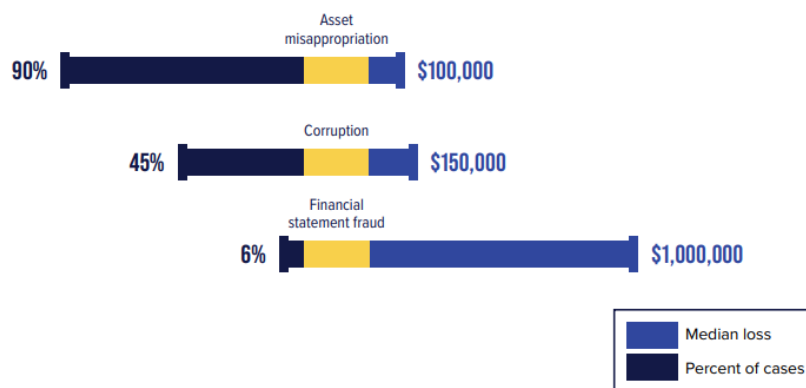
### Abstrak

Riset ini berfokus untuk menganalisis hubungan *governance disclosure* dan *financial statement fraud* pada perusahaan-perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI selama tahun 2022 sampai dengan 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan teknik *purposive sampling*. Sample dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian, serta memiliki data skor *governance disclosure* yang tersedia pada Bloomberg Terminal. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan skor *governance disclosure*, kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS versi 27. Menurut temuan studi, *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh *governance disclosure*. Temuan tersebut diverifikasi oleh hasil pengujian regresi logistik mengonfirmasi bahwa *governance disclosure* tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menjadi bukti bahwa *governance disclosure* belum optimal dalam menekan *financial statement fraud*, sehingga untuk penelitian selanjutnya diperlukan pengembangan model penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya. Untuk mencegah *financial statement fraud* dan menjadikan *governance disclosure* lebih dari sekadar formalitas, perusahaan perlu memperkuat efektivitas implementasi tata kelola mereka.

**Kata Kunci:** Financial Statement Fraud, Governance Disclosure, Beneish M-Score, Sektor Energi, Regresi Logistik.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan dibuat sebagai penyedia informasi yang dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit serta membantu pengguna dalam menilai prospek perusahaan [1]. Namun, dalam praktiknya, keandalan laporan keuangan dapat terganggu oleh tindakan curang yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memenuhi kepentingan tertentu. Dalam setiap laporan yang dirilis secara berkala oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *Financial statement fraud* selalu mendominasi dengan median kerugian tertinggi. Laporan [2] yang baru dirilis menunjukkan bahwa kasus *financial statement fraud* hanya mencakup 6% dari total kasus *fraud*. Meskipun frekuensinya paling rendah, *financial statement fraud* menimbulkan median kerugian terbesar dibandingkan jenis *fraud* yang lain, yaitu mencapai USD1.000.000 pada setiap kasusnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak *financial statement fraud* tidak dapat dipandang sebelah mata karena dengan median kerugian sebesar itu dapat memengaruhi stabilitas perusahaan serta menurunkan kepercayaan para pemangku kepentingan.



Gambar 1. Median Loss dan Percent of Cases berdasarkan Fraud Type  
Sumber: [2]

Salah satu contoh fenomena *financial statement fraud* yang ditemukan di Indonesia adalah kasus yang menimpa PT Indofarma Tbk pada tahun 2024, kasus ini diungkap oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan menunjukkan adanya indikasi *financial statement fraud* yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp371,8 miliar. Kasus tersebut bukan yang pertama, pada perusahaan yang sama Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), sekarang bagian dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pernah menjatuhkan sanksi denda Rp500 juta terkait penyajian laporan keuangan pada awal tahun 2000-an [3]. Adanya kasus yang berulang mengindikasikan bahwa *financial statement fraud* belum sepenuhnya dapat diminimalkan.

Dalam laporan yang dirilis [2], salah satu sektor yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya *fraud* adalah sektor energi. Pada laporan tersebut sektor pertambangan (*mining*) memiliki kerugian *fraud* tertinggi sebesar USD300.000, sedangkan sektor energi (*energy*) sebesar USD220.000. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak *fraud* pada sektor berbasis sumber daya alam relatif besar dan mendominasi. Karakteristik perusahaan yang padat modal, memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi, serta melibatkan transaksi operasional yang kompleks dapat meningkatkan peluang terjadinya tindakan *financial statement fraud*. Dalam klasifikasi Bursa Efek Indonesia (BEI), aktivitas pertambangan dan energi sebagian besar termasuk dalam sektor energi, sehingga sektor ini relevan digunakan untuk mengkaji *financial statement fraud*.

Dalam upaya meminimalkan praktik *financial statement fraud*, perusahaan perlu menerapkan tata kelola yang baik dan mencerminkannya melalui pengungkapan tata kelola (*governance disclosure*). *Governance disclosure* sangat dibutuhkan perusahaan sebagai bentuk pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajemen dalam upaya memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan [4]. Pengungkapan tersebut menjadi bentuk transparansi perusahaan terkait struktur pengawasan, mekanisme pengendalian internal, akuntabilitas manajemen, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan lainnya. *Governance disclosure* mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan dan tingkat transparansi informasi yang disampaikan kepada publik. Perusahaan yang memiliki tingkat *governance disclosure* rendah cenderung membuka potensi bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Sebaliknya, pengungkapan yang lebih komprehensif dinilai mampu menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang pada akhirnya membatasi peluang terjadinya *financial statement fraud* [5].

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang inkonsisten, studi oleh [6] mendapati bahwa *financial statement fraud* tidak terpengaruh oleh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan persentase komisaris independen, efektivitas komite audit internal, serta kualitas auditor eksternal, temuan tersebut bertentangan dengan penelitian oleh [7] yang menunjukkan adanya mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan, pengalaman internasional, efektivitas komite audit, efektivitas audit internal, dan efektivitas direktur non eksekutif independen, semuanya menunjukkan dampak dalam menekan terjadinya *financial statement fraud*.

Riset terkait *financial statement fraud* sebelumnya lebih banyak berfokus pada mekanisme penerapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan, termasuk strategi internal seperti dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan lain-lain, serta strategi eksternal seperti auditor eksternal, pasar modal, regulator, dan lain-lain. Namun penelitian yang secara khusus menyoroti *governance disclosure* sebagai bentuk transparansi tata kelola perusahaan masih relatif terbatas. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan Bloomberg Governance Score sebagai proksi pengukuran *governance disclosure*, di mana masih relatif terbatas dalam penelitian di Indonesia, khususnya pada penelitian yang menguji hubungannya dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang diuraikan sebelumnya, studi ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh dari *governance disclosure* terhadap *financial statement fraud* di lingkup perusahaan yang bergerak dalam sektor energi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun periode 2022-2024.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Agency Theory

Dalam *agency theory*, konflik berawal dari pendelegasian wewenang pengambilan keputusan perusahaan dari pemilik perusahaan (prinsipal) kepada manajemen perusahaan (agen), di mana selama menjalankan hubungan tersebut memungkinkan terjadinya konflik kepentingan, yaitu ketika keputusan manajemen tidak selalu dibuat untuk mendukung dengan kepentingan pemilik perusahaan [8]. Hal ini didukung dengan akses informasi lebih luas yang dimiliki manajemen dibandingkan dengan yang diketahui pemilik perusahaan, atau dalam istilah *agency theory* disebut asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi tersebut membuka peluang untuk manajemen melakukan *financial statement fraud* sebagai wujud tindakan oportunistiknya [9]. Dalam konteks ini, *financial statement fraud* dapat muncul sebagai konsekuensi dari lemahnya pengawasan pemilik perusahaan terhadap manajemen.

### 2.2 Financial Statement Fraud

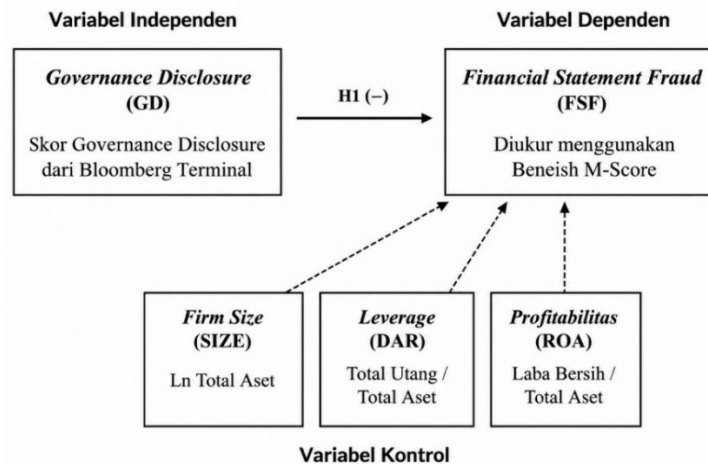
Sebagai bentuk akuntabilitas manajemen, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja sekaligus mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik [10]. Besarnya peran tersebut menjadikan informasi yang disajikan rentan terhadap manipulasi. Tindakan manipulasi laporan keuangan secara sengaja oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan para penggunanya merupakan definisi yang tepat untuk *financial statement fraud*. Manipulasi ini mengacu pada pernyataan yang tidak sesuai atau penghilangan informasi dalam laporan, dapat berupa pengakuan pendapatan yang tidak tepat, menyembunyikan kewajiban, ataupun distorsi informasi keuangan lainnya [11]. *Financial statement fraud* ini umumnya dilakukan untuk menciptakan citra perusahaan yang baik, mencapai target kerja, memperoleh insentif, menjaga harga saham perusahaan, atau bahkan memenuhi ekspektasi para investor.

### 2.3 Governance Disclosure

Upaya perusahaan dalam membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan diwujudkan melalui penerapan tata kelola perusahaan [12]. Mekanisme yang mendukung terciptanya hubungan tersebut adalah *good corporate governance*, keberadaannya menjadi landasan dalam mengarahkan proses pengambilan keputusan dan pengawasan agar seluruh aktivitas perusahaan tetap sejalan dengan etika bisnis, regulasi yang berlaku, serta komitmen terhadap tanggung jawab sosial [13], sehingga kepentingan setiap pihak dapat diakomodasi secara seimbang dan berbagai potensi kesalahan dapat ditekan [14]. *Governance disclosure* sebagai cerminan penerapan *good corporate governance* memberikan informasi mengenai tata kelola perusahaan. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga memungkinkan pihak eksternal melakukan penilaian terhadap tata kelola yang diterapkan.

## 2.4 Hubungan *Governance Disclosure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan *agency theory*, *governance disclosure* berperan sebagai bentuk monitoring yang dapat menekan konflik kepentingan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Tingkat *governance disclosure* yang tinggi dirasa dapat mempersempit peluang manajemen melakukan *financial statement fraud* karena pengawasan terhadap tindakan oportunistik menjadi lebih efektif dan begitupun sebaliknya. Selain variabel utama, penelitian ini juga memasukkan *firm size*, *profitability*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan pengaruh faktor di luar model penelitian yang memiliki potensi pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian teoritis serta hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan sebelumnya, disusun model penelitian untuk menggambarkan keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti. Berikut adalah ilustrasi model penelitian ini.



Gambar 2. Model Penelitian  
Sumber: Disusun oleh Peneliti, 2026

Merujuk pada model penelitian tersebut, selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian untuk menjelaskan dugaan hubungan antarvariabel:

H1: *Governance disclosure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

## 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini, sumber data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan skor *governance disclosure* yang diperoleh dari Bloomberg Terminal. Data penelitian diolah menggunakan *software* SPSS versi 27 melalui statistik deskriptif, pengujian multikolinearitas, serta analisis regresi logistik.

### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup keseluruhan perusahaan sektor energi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk sampel penelitian kemudian diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan spesifikasi sebagai berikut:

- Perusahaan sektor energi dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024,
- Merilis laporan keuangan lengkap selama periode observasi, serta
- Memiliki skor *governance disclosure* pada Bloomberg Terminal selama periode observasi.

Berdasarkan spesifikasi di atas, terdapat 19 perusahaan yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian. Dengan periode observasi 3 tahun, maka didapatkan jumlah observasi pada penelitian ini sejumlah 57.

### 3.2 Operasionalisasi Variabel

#### 3.2.1 *Financial statement fraud*

Model Beneish M-Score dipakai sebagai pengukur variabel *financial statement fraud*, model ini dirancang sebagai alat pendeteksi adanya indikasi manipulasi melalui analisis beberapa indeks keuangan perusahaan. Model ini dikembangkan oleh Messod Beneish dengan dasar delapan indeks keuangan yang merepresentasikan kondisi tertentu perusahaan dan berpotensi

menunjukkan adanya manipulasi pada laporan keuangan. Persamaan berikut digunakan untuk menghitung Beneish M-Score:

$$M - Score = -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) + 4,679(Accruals) - 0,327(LEVI)$$

Model tersebut terdiri atas delapan indeks keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam mengindikasikan kemungkinan *financial statement fraud*. Adapun penjelasan masing-masing indeks adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen Penyusun Beneish M-Score

| Indeks   | Rumus                                                                     | Keterangan                                                                                                                      |
|----------|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| DSRI     | $\frac{Receivables_t / Sales_t}{Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}}$         | Menunjukkan kemungkinan peningkatan piutang akibat inflasi pendapatan                                                           |
| GMI      | $\frac{Gross\ Margin_{t-1}}{Gross\ Margin_t}$                             | Menunjukkan penurunan margin laba yang dapat mendorong terjadinya manipulasi laba                                               |
| AQI      | $\frac{[1 (PPE_t + CA_t) / TA_t]}{[1 (PPE_{t-1} + CA_{t-1}) / TA_{t-1}]}$ | Menunjukkan kemungkinan kapitalisasi biaya secara berlebihan pada aset perusahaan                                               |
| SGI      | $\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$                                             | Menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang dapat mendorong manipulasi penjualan dan laba untuk mempertahankan persepsi pertumbuhan |
| DEPI     | $\frac{Depreciation\ Rate_{t-1}}{Depreciation\ Rate_t}$                   | Menunjukkan penurunan tingkat depresiasi sebagai indikasi manipulasi laba                                                       |
| SGAI     | $\frac{SGA_t / Sales_t}{SGA_{t-1} / Sales_{t-1}}$                         | Menunjukkan adanya penurunan efisiensi biaya administrasi dan pemasaran yang berpotensi mendorong terjadinya manipulasi laba    |
| Accruals | $\frac{Income\ Before\ Extraordinary\ Items - CFO}{TA_t}$                 | Menunjukkan laba akuntansi yang tidak didukung oleh arus kas operasi                                                            |
| LEVI     | $\frac{Leverage_t}{Leverage_{t-1}}$                                       | Menunjukkan peningkatan <i>leverage</i> yang dapat mendorong manipulasi laba akibat tekanan utang                               |

Sumber: [16]

Selanjutnya, hasil perhitungan M-Score diklasifikasikan ke dalam variabel *dummy*, di mana perusahaan dengan hasil perhitungan M-Score > -1,78 dikategorikan 1 (*fraud*), sedangkan perusahaan dengan hasil perhitungan M-Score ≤ -1,78 dikategorikan 0 (*non-fraud*). Ambang batas -1,78 mengacu pada [17], yang menunjukkan bahwa *cut-off* tersebut menghasilkan tingkat salah klasifikasi 26% untuk perusahaan manipulator dan 13,8% untuk perusahaan non-manipulator 13,8%. Pada konteks negara berkembang, [18] yang menguji perusahaan publik di Malaysia menemukan bahwa *cut-off* -1,78 mampu mendeteksi 71% perusahaan yang melakukan manipulasi, sehingga mendukung validitas penggunaannya dalam penelitian ini.

### 3.2.2 Governance Disclosure

*Governance disclosure* sebagai variabel independen diukur menggunakan skor *governance score* yang diperoleh dari Bloomberg Terminal. Skor tersebut disajikan dalam rentang 0-100 dan disusun berdasarkan kerangka kerja yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Investor Stewardship Group* (ISG) [20]. Skor ini mencerminkan tingkat pengungkapan informasi tata kelola perusahaan sehingga dengan menggunakan skor Bloomberg memungkinkan pengukuran yang lebih objektif, terstandarisasi, dan konsisten antarperusahaan. Dari uraian penjelasan tersebut, maka variabel *governance disclosure* diukur menggunakan:

Governance Disclosure = Bloomberg Governance Score

### 3.2.3 Variabel Kontrol

- Skala perusahaan dapat diinterpretasikan melalui *firm size* yang mencerminkan kekuatan ekonomi dan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas bisnis [21]. *Firm size* umumnya diukur melalui indikator seperti tingkat aset atau tingkat penjualan, baik total maupun rata-ratanya [22]. Pada penelitian ini *firm size* ditentukan dengan logaritma natural total aset perusahaan. Untuk perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata

uang asing, total aset terlebih dahulu dikonversi kedalam Rupiah dengan acuan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir periode pelaporan agar data dapat dibandingkan secara konsisten.

Tabel 2. Kurs Tengah Bank Indonesia Tahun 2022-2024

| Valuta  | 2022   | 2023   | 2024   |
|---------|--------|--------|--------|
| AUD     | 10.581 | 10.565 | 10.082 |
| CAD     | 11.566 | 11.689 | 11.225 |
| CHF     | 16.968 | 18.374 | 17.921 |
| EUR     | 16.713 | 17.140 | 16.851 |
| GBP     | 18.926 | 19.760 | 20.333 |
| HKD     | 2.019  | 1.973  | 2.082  |
| JPY/100 | 11.757 | 10.955 | 10.236 |
| MYR     | 3.556  | 3.342  | 3.616  |
| SGD     | 11.659 | 11.712 | 11.919 |
| USD     | 15.731 | 15.416 | 16.162 |

Sumber: [23]

Adapun rumus *firm size* adalah:

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

- b. *Profitability* adalah persentase yang menyatakan seberapa menguntungkan suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu [22]. *Profitability* diproksikan melalui *return on assets* (ROA), yang mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Berikut rumus perhitungannya:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

- c. *Leverage* merupakan rasio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya dalam kondisi likuidasi [24]. *Debt to assets ratio* (DAR) digunakan sebagai proksi *leverage* untuk mengukur besarnya proporsi total utang perusahaan terhadap total asetnya. DAR dihitung dengan rumus berikut:

$$DAR = \frac{Total Debt}{Total Aset}$$

### 3.3 Teknik Analisis

Studi ini menggunakan *software* SPSS versi 27 dalam proses analisis data. Untuk menilai hipotesis penelitian, diterapkan rangkaian analisis yang dimulai dari statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian multikolinearitas, serta analisis regresi logistik.

- a. Analisis statistik deskriptif difungsikan sebagai tahap awal dalam penelitian untuk memberikan gambaran awal data sebelum dianalisis lebih lanjut [25]. Melalui analisis ini, dapat diketahui karakteristik variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, serta standar deviasi.
- b. Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak terindikasi korelasi tinggi antarvariabel independen. Tidak adanya multikolinearitas ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* di atas 0,10 yang diikuti VIF kurang dari 10 [26].
- c. Analisis regresi logistik adalah teknik statistik regresi yang dipakai ketika variabel dependen bersifat *binary* [27]. Model ini digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan Beneish M-Score yang kemudian diubah menjadi variabel *dummy* (1 untuk kategori *fraud* dan 0 untuk kategori *non-fraud*). Model regresi logistik disajikan sebagai berikut:

$$Ln\left(\frac{P}{(1-P)}\right) = \alpha + \beta_1 GD + \beta_2 SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 DAR + \varepsilon$$

Keterangan:

P = Probabilitas *financial statement fraud*

GD = *Governance disclosure*

SIZE= *Firm size*

ROA= *Return on assets (profitability)*

DAR= *Debt to asset ratio (leverage)*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien

$\varepsilon$  = *Error term*

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Karakteristik variabel pada penelitian ini dijelaskan melalui analisis statistik deskriptif yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

| Variabel | N  | Min | Maks | Mean  | Std. Deviasi |
|----------|----|-----|------|-------|--------------|
| FSF      | 57 | 0   | 1    | 0,58  | 0,498        |
| GD       | 57 | 51  | 96   | 77,67 | 11,163       |
| SIZE     | 57 | 29  | 33   | 30,74 | 1,069        |
| ROA      | 57 | 0   | 1    | 0,12  | 0,120        |
| DAR      | 57 | 0   | 1    | 0,48  | 0,138        |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan semua variabel pada penelitian ini berjumlah 57 observasi. Variabel *financial statement fraud* sebagai variabel dependen memiliki *mean* 0,58 dengan standar deviasi sebesar 0,498, yang mengindikasikan bahwa 58% sampel masuk pada kategori *fraud* berdasarkan klasifikasi Beneish M-Score. *Governance disclosure* yang diproksikan dengan Bloomberg Governance Score memiliki nilai minimum 51, maksimum 96, dan rata-rata sebesar 77,67 dengan standar deviasi 11,163. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *governance disclosure* yang dilakukan perusahaan pada sampel penelitian relatif tinggi, meskipun terdapat variasi skor antarperusahaan.

Adapun hasil untuk variabel kontrol, *firm size* memiliki nilai minimum 29 dan maksimum 33 dengan *mean* 30,74 menunjukkan perusahaan pada sampel penelitian tergolong besar, diikuti standar deviasi 1,069 yang membuktikan variasi yang relatif moderat. ROA sebagai proksi *profitability* memiliki *mean* 0,12 serta standar deviasi 0,120, sedangkan *leverage* yang diproksikan melalui DAR memiliki *mean* 0,48 dengan standar deviasi 0,138. Secara umum, statistik deskriptif menjamin semua variabel yang dilibatkan dalam studi ini mempunyai variasi yang memadai untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

##### 4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak terjadi korelasi yang tinggi antarvariabel independen di penelitian, sehingga tidak menimbulkan bias dalam estimasi regresi. Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF   |
|----------|-----------|-------|
| GD       | 0,906     | 1,104 |
| SIZE     | 0,782     | 1,278 |
| ROA      | 0,760     | 1,316 |
| DAR      | 0,781     | 1,280 |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Secara rinci, *governance disclosure* memiliki nilai *tolerance* 0,906 dan VIF 1,104, *firm size* 0,782 dan 1,278, *profitability* (ROA) 0,760 dan VIF 1,316, serta *leverage* (DAR) 0,781 dan 1,280. Dari uraian tersebut dapat ditegaskan penelitian ini layak digunakan dalam analisis regresi logistik karena tidak ada indikasi multikolinearitas antarvariabel independennya.

##### 4.3 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan dalam menguji pengaruh *governance disclosure* terhadap *financial statement fraud* dengan mempertimbangkan *firm size*, *profitability*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Melalui hasil analisis ini, penelitian dapat menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap probabilitas terjadinya *financial statement fraud*. Hasil analisis regresi logistik disajikan melalui beberapa tabel yang mencakup kelayakan model, kemampuan prediksi model, koefisien determinasi, serta pengujian koefisien regresi variabel penelitian.

Tabel 5. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

| Test                | Chi-square | Sig.  |
|---------------------|------------|-------|
| Hosmer and Lemeshow | 12,218     | 0,142 |

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

| Test    | Chi-square | Sig.  |
|---------|------------|-------|
| Omnibus | 11,051     | 0,026 |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Hasil uji kelayakan menyatakan model regresi logistik di riset ini layak untuk digunakan. Hal ini ditunjukkan dari nilai Chi-square Hosmer and Lemeshow sebesar 12,218 dan signifikansinya 0,142 ( $> 0,05$ ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini dapat memprediksi data observasi dengan baik dan data observasi dapat digunakan pada analisis lebih lanjut. Sebagai pendukung, hasil koefisien model Omnibus menunjukkan nilai Chi-square sebesar 11,051 pada tingkat signifikansi 0,026 ( $< 0,05$ ). Di mana hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen sehingga model regresi ini dinilai signifikan.

Tabel 6. Ketepatan Prediksi Model

| M-Score            | Percentage |
|--------------------|------------|
| 0                  | 45,8%      |
| 1                  | 78,8%      |
| Overall Percentage | 64,9%      |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Kemampuan prediksi model regresi logistik disajikan pada tabel di atas. Hasil dari pengujian memperlihatkan bahwa model regresi di penelitian ini mampu mengklasifikasikan data dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 64,9%. Model ini juga mampu memprediksi kategori M-Score = 1 (*fraud*) sebesar 78,8% dan kategori M-Score = 0 (*non-fraud*) sebesar 45,8%. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa model regresi logistik dapat memprediksi dengan cukup baik dalam mengklasifikasikan kondisi perusahaan berdasarkan variabel independen yang digunakan.

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik dapat dilihat dari nilai Nagelkerke R Square yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 7. Koefisien Determinasi

| -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|-------------------|----------------------|---------------------|
| 66,541            | 0,176                | 0,237               |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Hasil olah data memperlihatkan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,237. Temuan ini mewakili bahwa 23,7% dari variabel dependen *financial statement fraud* mampu dijelaskan variabel *governance disclosure*, *firm size*, *profitability*, dan *leverage*. Sedangkan sisa nilai sebesar 76,3% direpresentasikan variabel yang tidak termasuk dalam penelitian.

Setelah dilakukan serangkaian pengujian model, selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik untuk menjawab pertanyaan pada studi ini, yaitu pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik

| Variabel | B      | Sig.  | Exp (B)     | Keterangan |
|----------|--------|-------|-------------|------------|
| GD       | 0,017  | 0,534 | 1,017       | Tidak sig. |
| SIZE     | -0,702 | 0,036 | 0,496       | Sig.       |
| ROA      | 8,144  | 0,030 | 3442,722    | Sig.       |
| DAR      | 3,547  | 0,173 | 34,724      | Tidak sig. |
| Constant | 17,959 | 0,095 | 63035762,54 |            |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel independen *governance disclosure* pada penelitian ini memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,534 ( $> 0,05$ ). Hasil ini mengonfirmasi bahwa variabel *governance disclosure* belum menunjukkan pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Nilai Exp (B) sebesar 1,017 mencerminkan bahwa probabilitas *financial statement fraud* akan meningkat sebesar 1,017 kali untuk setiap peningkatan satu satuan *governance disclosure*. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

#### 4.4 Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian menyatakan H1: *Governance disclosure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* **ditolak**. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa luasnya pengungkapan tata kelola belum tentu mampu mencerminkan efektivitas pengawasan perusahaan dalam mencegah terjadinya *financial statement fraud*. Dalam perspektif *agency theory*, Penerapan *good corporate*

*governance* yang dicerminkan oleh *governance disclosure* seharusnya mampu mempersempit kemungkinan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen melalui mekanisme pengawasan yang lebih baik. Namun, hasil penelitian ini justru menggambarkan bahwa *governance disclosure* yang disampaikan oleh perusahaan belum tentu diikuti dengan implementasi pengawasan yang efektif sehingga belum cukup kuat untuk menekan praktik *financial statement fraud* yang dilakukan manajemen perusahaan.

Temuan ini mendukung studi milik [6] yang berkesimpulan bahwa *corporate governance* yang diprosikan menggunakan variabel persentase dari dewan komisaris independen, efektivitas dari komite audit, efektivitas dari audit internal, dan kualitas auditor eksternal tidak secara signifikan berdampak pada variabel *financial statement fraud*. Selain itu, temuan penelitian ini juga konsisten terhadap sebagian temuan riset terdahulu yang menunjukkan bahwa beberapa proksi *corporate governance* tidak berpengaruh pada variabel *financial statement fraud*. Studi [28] menemukan tidak adanya pengaruh variabel kepemilikan manajerial dan independensi dewan pada variabel *financial statement fraud*, studi [29] menemukan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris, usia dari dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, serta audit komite tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*, serta temuan oleh [30] menunjukkan bahwa variabel audit komite tidak terindikasi memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*. Kondisi tersebut mencerminkan *financial statement fraud* belum cukup efektif dicegah melalui penerapan tata kelola perusahaan.

Ketidakadaan pengaruh *governance disclosure* terhadap *financial statement fraud* dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, perusahaan kemungkinan melakukan *disclosure* hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan di mata investor maupun pemangku kepentingan yang lain. Kondisi ini menyebabkan *governance disclosure* lebih bersifat administratif dibandingkan mencerminkan efektivitas pengawasan yang sesungguhnya. Kedua, proksi *governance disclosure* yang digunakan dalam penelitian kemungkinan lebih menilai kuantitas pengungkapan informasi dibandingkan kualitas implementasi *governance disclosure*. Akibatnya, variabel *governance disclosure* belum mampu menggambarkan kondisi pengawasan internal secara komprehensif. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa *governance disclosure* dilakukan secara formalitas (*symbolic compliance*), di mana perusahaan menyampaikan informasi tata kelola, tetapi penerapannya secara substansi belum berjalan secara optimal. Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik sektor energi yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan mendapat perhatian tinggi dari investor [31]. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang diharapkan pasar, sementara kebutuhan investasi yang besar dan kompleksitas operasional tetap memberikan ruang diskresi bagi manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, *governance disclosure* belum berhasil menjadi cerminan mekanisme *corporate governance* yang efektif dalam menekan terjadinya *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Studi ini meneliti pengaruh dari *governance disclosure* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 dengan menggunakan variabel kontrol berupa *firm size*, *profitability*, dan *leverage*. Berdasarkan analisis regresi logistik yang sudah dilakukan, ditarik hasil bahwa *governance disclosure* belum menunjukkan adanya keterkaitan terhadap *financial statement fraud*. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengungkapan informasi terkait penerapan tata kelola perusahaan belum mampu memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil studi ini memberikan implikasi bahwa informasi terkait penerapan tata kelola perusahaan belum sepenuhnya mampu menekan kemungkinan terjadinya tindakan *financial statement fraud*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas penerapan tata kelola perusahaan tidak hanya sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan.

Bagi para investor dan pemangku kepentingan yang lain, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penilaian kondisi perusahaan, khususnya terkait indikasi terjadinya *financial statement fraud*. Di samping itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *firm size* dan *profitability* sama-sama berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, sehingga kedua faktor tersebut perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan.

Adapun keterbatasan yang tidak dapat dikesampingkan dalam studi ini antara lain, yang pertama, nilai Nagelkerke R Square hanya pada angka 23,7% yang membuktikan bahwa variabel lain di luar penelitian ini lebih besar pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Kedua, penggunaan Bloomberg *governance disclosure score* sebagai satu-satunya proksi *governance disclosure*. Dan yang terakhir, jumlah sampel penelitian relatif terbatas yaitu sebanyak 19 perusahaan, sehingga hasil studi dirasa belum sepenuhnya menggambarkan kondisi seluruh perusahaan secara luas. Oleh karenanya, untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambahkan variabel lain, mempertimbangkan proksi alternatif pengukuran *governance disclosure* seperti ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) atau Corporate Governance Perception Index (CGPI), dan memperbesar jumlah sampel supaya memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian ini.

## REFERENCES

- [1] Financial Accounting Standards Board, "Statement of Financial Accounting Concepts No . 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises," Norwalk, Connecticut, 1978.
- [2] Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), "OCCUPATIONAL FRAUD 2026 : A REPORT TO THE NATIONS," 2026. [Online]. Available: <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2026/2026-report-to-the-nations.pdf>
- [3] M. F. Djailani, "Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan," Suara.com. Accessed: Apr. 24, 2026. [Online]. Available: <https://amp.suara.com/bisnis/2024/05/20/155034/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan>
- [4] M. A. Syaifudin and L. M. Ifada, "PENGARUH GOVERNANCE DISCLOSURE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN ( Studi pada Perusahaan Manufaktur Listed di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021 )," *J. Ilm. SULTAN AGUNG*, vol. 4, no. 2, pp. 208–218, 2025.
- [5] P. K. A. Ningtias and A. Kusumaningsih, "CORPORATE GOVERNANCE, ESG DISCLOSURE, AND FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING: EVIDENCE FROM INDONESIAN AGRICULTURAL PRODUCTS INDUSTRY," *Account. Glob. J.*, vol. 10, no. 1, pp. 41–65, 2026, doi: 10.24176/agj.v10i1.
- [6] Jesselyn and S. Khairani, "Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting : The Role of Independence Figure," *eCo-Fin Econ. Financ.*, vol. 7, no. 1, 2025, doi: 10.32877/ef.v7i1.2031.
- [7] W. A. A. W. M. Razali and R. Arshad, "Disclosure of corporate governance structure and the likelihood of fraudulent financial reporting," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 145, pp. 243–253, 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.06.032.
- [8] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE," *J. financ. econ.*, vol. 3, pp. 305–360, 1976.
- [9] W. Budiyanto and D. Puspawati, "ANALISIS FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD," in *National Conference on Accounting and Fraud Auditing*, 2022. doi: 10.31326/v3i1.1213.
- [10] S. Handayani, "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN (PERSERO) DI INDONESIA," *AKRUAL J. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 183–198, 2013, doi: 10.26740/jaj.v4n2.p183-198.
- [11] S. Fatrizia, I. N. N. A. Putra, and S. A. Hidayati, "Role of Good Corporate Governance in Preventing Financial Statement Fraud and Money Laundering," *J. Account. Financ. Emerg. Econ.*, vol. 11, no. 1, pp. 25–36, 2025, doi: 10.26710/jafee.v11i1.3268.
- [12] A. Tanjaya and F. Kwarto, "TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM MENGURANGI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DENGAN METODE META SINTESIS)," *J. Akad. Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 312–332, 2022, doi: 10.22219/jaa.v5i3.21248.
- [13] Risnaningsih and Y. E. Elfrida, "Internal Control System, Internal Audit, and Good Corporate Governance to Produce Quality Financial Reports in Banking Companies," *AKRUAL J. Akunt.*, vol. 17, no. 2, pp. 321–329, 2026, doi: 10.26740/jaj.v17n2.p.321-329.
- [14] I. Damanik, "PRAKTIK TATA KELOLA PERUSAHAAN (CORPORATE GOVERNANCE)," *J. Insitusi*

- Politek. Ganesha Medan*, vol. 4, no. 1, pp. 243–248, 2021, doi: 10.33395/juripol.v4i1.11030.
- [15] Bursa Efek Indonesia, “Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat.” Accessed: Apr. 02, 2026. [Online]. Available: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- [16] M. D. Beneish, C. M. C. Lee, and D. C. Nichols, “Earnings Manipulation and Expected Returns,” *Financ. Anal. J.*, vol. 69, no. 2, pp. 57–82, 2013.
- [17] M. D. Beneish, “The Detection of Earnings Manipulation,” *Financ. Anal. J.*, vol. 55, no. 5, pp. 24–36, 1999.
- [18] M. E. M. Kamal, M. F. M. Salleh, and A. Ahmad, “Detecting Financial Statement Fraud by Malaysian Public Listed Companies : The Reliability of the Beneish M-Score Model,” *J. Pengur.*, vol. 46, pp. 23–32, 2016, doi: 10.17576/pengurusan-2016-46-03.
- [19] Bloomberg L.P., “Bloomberg Terminal Database,” New York, 2024.
- [20] R. E. Adhi and N. Cahyonowati, “PENGARUH ENVIRONMENTAL , SOCIAL , AND GOVERNANCE DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI ( Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ),” *DIPONEGORO J. Account.*, vol. 12, no. 3, pp. 1–12, 2023.
- [21] D. H. Khamaliya, R. A. Sarwendhi, A. R. Dwiati, D. Pujiati, and D. Murdiawati, “The Impact of Green Accounting, Independent Commissioners, Environmental Performance, and Firm Size on Financial Performance: Evidence from Indonesia’s Energy and Basic Materials Sector,” *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 14, no. 3, pp. 317–330, 2026, doi: 10.26740/akunesa.v14n03.p317-330.
- [22] P. Chowanda and A. Nariman, “PENGARUH PROFITABILITAS, FIRM SIZE, FIRM AGE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA,” *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. V, no. 1, pp. 12–22, 2023, doi: <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22163>.
- [23] Bank Indonesia, “V.40. KURS TENGAH BEBERAPA MATA UANG UTAMA TERHADAP RUPIAH DI BANK INDONESIA,” 2026. [Online]. Available: [https://www.bi.go.id/SEKI/tabel/TABEL5\\_40.pdf](https://www.bi.go.id/SEKI/tabel/TABEL5_40.pdf)
- [24] A. R. Ningtyas and Triyonowati, “PENGARUH LEVERAGE , LIKUIDITAS , DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BEI,” *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 7, no. 5, pp. 1–15, 2018, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1954/1960>
- [25] L. D. Martias, “STATISTIKA DESKRIPTIF SEBAGAI KUMPULAN INFORMASI,” *FIHRIS J. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 16, no. 1, pp. 40–59, 2021, doi: 10.14421/fhrs.2021.161.40-59.
- [26] K. Hutagaol, “KAJIAN TENTANG UJI ASUMSI KLASIK BERBANTUAN SPSS,” *J. Padagogik*, vol. 8, no. 2, pp. 15–28, 2025, doi: 10.35974/jpd.v8i2.4173.
- [27] B. L. Sihombing *et al.*, “Analisis Regresi Logistik Untuk Menentukan Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Pembuatan Kartu Tanda Penduduk Elektronik ( E-KTP ) di Kota Manado,” *J. LPPM Bid. Sains dan Teknol.*, vol. 9, no. 2, pp. 102–111, 2024, doi: 10.35801/jlppmsains.9.2.2024.57794.
- [28] A. M. Rahmawati and A. Juliarto, “Does Management Entrenchment Influence Fraudulent Financial Statement ?,” *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 213–223, 2025, doi: 10.33395/owner.v9i1.2403.
- [29] A. A. Setyarahman and I. Januarti, “The Influence of Corporate Governance and Executive Compensation on the Likelihood of Financial Statement Fraud : Empirical Study on Property , Real Estate , and Construction Companies Listed on the IDX in 2019-2021,” *Int. J. Sci. Soc.*, vol. 7, no. 1, pp. 162–176, 2025, doi: 10.54783/ijssoc.v7i1.
- [30] L. Soesanto, S. Noviyanti, G. D. Purnamasari, and S. W. Christian, “The Effect of Corporate Governance and Whistleblowing System on The Tendency of Financial Statement Fraud,” *J. Bus. Inf. Syst.*, vol. 6, no. 2, pp. 182–196, 2024, doi: 10.36067/jbis.v6i2.247.
- [31] Mahruzal, M. Khaddafi, and S. Mulyati, “Pengaruh Green Accounting dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dengan Sertifikasi ESG sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Sektor Energi di Daftar Efek Syariah ( 2021 – 2024 ),” *J. Mhs. Manaj. dan Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 1517–1532, 2026, doi: 10.30640/jumma45.v5i1.6294.